BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Anemia adalah kondisi medis yang terjadi saat kadar hemoglobin atau jumlah sel darah merah turun di bawah nilai normal, sehingga kemampuan darah untuk mengangkut oksigen ke seluruh tubuh berkurang (WHO, 2025). Penurunan kemampuan mengangkut oksigen ini berdampak pada metabolisme sel, menurunkan ketahanan tubuh, dan membatasi aktivitas fisik individu (Shafira et al., 2025). Anemia tidak hanya memengaruhi kesehatan fisik, tetapi juga merugikan kualitas hidup, produktivitas, dan meningkatkan kemungkinan terjadinya komplikasi klinis, khususnya pada pasien yang dirawat di rumah sakit (Lasiyo & Ramdhan, 2024).

Secara global, anemia masih tergolong sebagai isu kesehatan masyarakat yang serius. Berdasarkan laporan WHO, angka kejadian anemia tercatat cukup tinggi, yaitu hampir 40% (39,8%) pada kelompok anak berusia 6 sampai 59 bulan, kurang lebih 30,7% pada wanita usia subur (15–49 tahun), dan mencapai 35,5% pada kelompok ibu hamil (WHO, 2025). Tingginya angka ini menunjukkan bahwa anemia bukan hanya isu nasional, tetapi juga permasalahan kesehatan internasional yang memerlukan tindakan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif secara menyeluruh (WHO, 2025).

Di Indonesia sendiri, anemia turut menjadi isu kesehatan yang cukup mengkhawatirkan. Berdasarkan hasil analisis tingkat prevalensi secara nasional, kelompok perempuan menunjukkan angka anemia yang lebih tinggi (16,1%)

dibandingkan kelompok laki-laki (8,3%). Selain itu, ditemukan pula bahwa sekitar 14,3% dari total anak berusia di bawah 15 tahun pernah mendapatkan diagnosis anemia (Zakia, 2024)

Anemia berdasarkan data terbaru dari RSUD Majalaya, secara konsisten berada dalam daftar sepuluh diagnosis teratas di ruang alamanda penyakit dalam. Di Ruang Alamanda Dalam (IPD), terdapat 78 kasus anemia yang dilaporkan dalam (Rekam Medis RSUD Majalaya, 2025).

Secara klinis, anemia memunculkan beragam tanda dan gejala yang muncul akibat menurunnya kemampuan darah dalam mengangkut oksigen ke seluruh jaringan tubuh. Kondisi hipoksia jaringan ini pada gilirannya memicu berbagai manifestasi, seperti rasa lelah berkepanjangan, tubuh terasa lemas, serta kulit dan membran mukosa yang tampak pucat akibat berkurangnya kadar hemoglobin. Selain itu, penderita juga kerap mengeluhkan pusing, nyeri kepala, penglihatan kabur, hingga kesulitan berkonsentrasi karena suplai oksigen ke otak yang tidak optimal. Gejala lain yang turut menyertai antara lain sesak napas, palpitasi atau jantung berdebar sebagai mekanisme kompensasi tubuh, serta ekstremitas yang terasa dingin akibat gangguan sirkulasi perifer (Shafira et al., 2025)

Anemia dapat menimbulkan berbagai masalah keperawatan akibat penurunan kadar hemoglobin yang berperan dalam transport oksigen ke jaringan tubuh. Ketidakadekuatan suplai oksigen ini menyebabkan gangguan pada fungsi organ dan sistem tubuh, sehingga memunculkan berbagai respon keperawatan. Masalah keperawatan yang dapat muncul pada pasien anemia meliputi Perfusi

perifer tidak efektif, intoleransi aktivitas, defisit nutrisi, defisit pengetahuan, keletihan, Risiko perfusi jaringan tidak efektif dan nyeri (Jitowiyono, 2019).

Intoleransi aktivitas merupakan salah satu kondisi yang paling umum ditemukan pada pasien dengan anemia. Pasien kerap memperlihatkan keterbatasan dalam menjalankan aktivitas ringan sekalipun, misalnya cepat merasa lelah ketika bergerak, terlihat lemah, serta tidak sanggup melaksanakan kegiatan sehari-hari secara mandiri. Kondisi tersebut tidak sekadar mengganggu kenyamanan pasien, melainkan juga memberikan dampak langsung terhadap tingkat kemandirian serta kualitas hidupnya selama menjalani perawatan. Bila dibandingkan dengan permasalahan lainnya, keterbatasan dalam beraktivitas termasuk indikator yang paling kentara dalam menggambarkan penurunan kondisi pasien anemia, sehingga masalah ini perlu ditelaah lebih mendalam dalam konteks asuhan keperawatan.

Rendahnya kadar hemoglobin (Hb) pada penderita anemia menjadi penyebab utama munculnya intoleransi aktivitas. Ketika kadar Hb menurun, kapasitas darah untuk mengangkut oksigen pun ikut menurun, sehingga jaringan tubuh tidak memperoleh pasokan oksigen sesuai kebutuhan. Akibatnya, sel-sel tubuh gagal memproduksi energi secara maksimal, yang kemudian memunculkan rasa lelah, kelemahan pada otot, sampai ketidaksanggupan pasien untuk mempertahankan aktivitasnya. Lebih jauh lagi, kondisi ini bukan hanya memperberat ketergantungan pasien terhadap orang lain, tetapi juga berpotensi menghambat proses pemulihan, memicu risiko komplikasi, serta memperpanjang masa rawat inap. Dengan demikian, intoleransi aktivitas merupakan masalah yang

layak mendapat perhatian khusus mengingat pengaruhnya yang besar terhadap kondisi klinis pasien maupun keberhasilan asuhan keperawatan yang diberikan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis tertarik untuk menyusun karya tulis ilmiah dengan judul "Asuhan Keperawatan pada Pasien Anemia dengan Diagnosis Keperawatan Intoleransi Aktivitas di Ruang Alamanda IPD RSUD Majalaya".

1.2. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas diperoleh rumusan masalah yang dapat ditegakan adalah bagaimanakah gambaran asuhan keperawatan pada pasien anemia dengan masalah keperawatan intoleransi aktivitas di Ruang Alamanda dalam (IPD) RSUD Majalaya?

1.3. Tujuan penelitian

Menggambarkan asuhan keperawatan pada pasien anemia dengan intoleransi aktivitas di ruangan alamanda dalam (IPD) RSUD majalaya

1.4. Manfaat penelitian

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman perawat mengenai anemia serta hubungannya dengan intoleransi aktivitas, sekaligus menjadi landasan ilmiah dalam merencanakan dan menerapkan asuhan keperawatan yang tepat dan berbasis bukti.

b. Manfaat praktis

1. Bagi Perawat

Bagi perawat diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan dan peningkatan kompetisi profesional perawat, khususnya dalam bidang keperawatan medikal bedah, serta mendukung peningkatan mutu pelayanan keperawatan dalam penetapan diagnosis dan pelaksanaan intervensi keperawatan

2. Bagi Rumah Sakit

Bagi Rumah Sakit Dapat dimanfaatkan sebagai alat evaluasi dalam merumuskan standar prosedur operasional (SOP) atau kebijakan klinis terkait perawatan pasien dengan anemia untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses penyembuhan pasien.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Bagi Institusi Pendidikan Dapat berfungsi sebagai referensi akademis dan sumber informasi bagi mahasiswa keperawatan lainnya untuk memperdalam pemahaman tentang penerapan proses perawatan pada kasus gangguan sistem hematologi.

4. Bagi Klien dan Keluarga

Bagi klien dan keluarga meningkatkan wawasan klien dan keluarga tentang kondisi anemia, metode perawatan mandiri dirumah, serta pentingnya kepatuhan terhadap terapi nutrisi dan medis untuk mencegah komplikasi lebih lanjut.